

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL, Dan RESTORAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
(Studi Kasus pada Kota Surabaya)**

**Gunawan<sup>1</sup>, Parikesit Penangsang<sup>2</sup>**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2</sup>

[Parikesit\\_1@untag-sby.ac.id](mailto:Parikesit_1@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

Trade sector is one sector that should be developed by the local government of Surabaya. Because the trade sector is one of the largest contributors to the Gross Regional Domestic Product (PDRB) of Surabaya. Therefore, it is necessary to explore all the potential that exists in the trade sector. Trade sector can be directed to one of the achievement of development goal that is income increase in Surabaya City. With the increase in income, it is expected eventually will achieve better regional economic growth. The type of data used is quantitative data in the form of numerical calculations that prove the relationship between GDP, Trade Sector, Hotel and Restaurant in Surabaya. There are 4 variables used, namely X1 (trade sub-sector), X2 (hotel sub-sector), X3 (restaurant sub-sector) and Y (PDRB Kota Surabaya). Based on significance value at test f equal to 0,188, mean significance value  $0,188 > 0,05$  then  $H_0$  accepted. so it can be concluded that there is a significant influence between independent variables with dependent variable at five percent real level. In the regression coefficient of trade sub-sector (PDRGt) = 1.552 and restaurant sector (RSTNt) = 1.742, the regression model is positive or one-way, that is, if the value of trade sub-sector and restaurant sub-sector is higher or increase, the value of GRDP is also higher or increase also. While the regression coefficient value of hotel sub-sector (HOTt) = -0.436 then regression model is negative or not unidirectional, it means that the increase of one percent added value of hospitality sub-sector does not cause the average increase per year PDRB Surabaya.

**Keywords:** PDRB Kota Surabaya, Trade Sector, Regression Coefficient.

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai kota yang berkembang, kota Surabaya berkembang sebagai Kota Metropolitan. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 2,738,193 Orang di Tahun 2010. Posisi strategis kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat membuatnya selalu dinamis. Kota Surabaya memiliki perekonomian yang dimana bertumbuh secara pesat. Dalam kegiatan bisnis Kota Surabaya

sampai saat ini berlangsung dengan tidak ada hentinya. Status yang dimiliki Surabaya sebagai kota industri dan perdagangan memang cukup pantas jika dilihat dari persentase kegiatan ekonomi daerah ini setiap tahunnya. Dimana Sektor perdagangan berperan besar dalam menunjang perekonomian Kota Surabaya.

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah

Kota Surabaya. Karena sektor perdagangan merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar pendapatan terhadap PDRB Kota Surabaya. Oleh sebab itu, perlu digali semua potensi yang ada di sektor perdagangan. Sektor perdagangan dapat diarahkan pada salah satu pencapaian tujuan pembangunan yaitu peningkatan pendapatan di Kota Surabaya. Dengan meningkatnya pendapatan, maka diharapkan pada akhirnya akan tercapai pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik.

Pada lima tahun terakhir sektor perdagangan, hotel dan restoran terjadi peningkatan sebesar 0,43 persen, tetapi pada tahun kedua tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 0,6 persen hal ini diduga disebabkan pada tahun 2009 inflasi kota surabaya menurun dan menyebabkan permintaan pada sektor perdagangan menurun.

Informasi mengenai perkembangan dari sektor perdagangan sangat dibutuhkan dengan melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan dibutuhkan oleh pemerintah daerah untuk menentukan arah kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis pengaruh sektor perdagangan, Hotel dan Perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB-nya di Kota Surabaya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang meningkat dari tahun ke tahun dapat dilihat dari banyak faktor. Misalnya antara lain pendapatan perkapita yang meningkat, indeks perkembangan manusia yang meningkat di daerah tersebut, investasi yang meningkat, Produk Domestik Regional Bruto yang selalu meningkat tiap tahunnya, Penghasilan Asli Daerah (PAD) yang besar, sektor-sektor perekonomian yang besar dan lain sebagainya.

Salah satu yang digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya adalah menggunakan PDRB-nya. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan suatu daerah, indikator makro yang dibutuhkan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disajikan secara berkala. PDRB dikenal dengan istilah Pendapatan Regional (*Regional Income*), merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat dihitung dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar).

Dari penyajian PDRB akan diperoleh beberapa indikator ekonomi makro yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan baik birokrasi pemerintah, peneliti maupun masyarakat dunia usaha. Indikator tersebut adalah :

#### 1. Tingkat pertumbuhan ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari PDRB daerah tersebut. Apabila angka-angka PDRB disajikan atas dasar harga konstan, akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Apabila angka-angka dalam PDRB tersebut meningkat setiap tahunnya hal itu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tersebut meningkat dan sebaliknya apabila angka-angka yang disajikan dalam PDRB menurun setiap tahunnya maka hal itu menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut menurun.

#### 2. Tingkat kemakmuran suatu daerah

Suatu daerah yang mempunyai pertumbuhan perekonomian yang tinggi belum tentu menjamin kemakmuran yang tinggi pula bagi masyarakatnya, apabila daerah tersebut mempunyai pertumbuhan penduduk yang tinggi. Biasanya pertumbuhan perekonomian dihitung secara makro sehingga belum tentu menunjukkan daerah tersebut makmur atau tidak. Apabila suatu daerah dikatakan sudah makmur maka daerah tersebut minimal sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok sendiri. Oleh sebab itu, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kemakmuran suatu daerah adalah dengan menggunakan tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita. Tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita lebih menunjukkan perkembangan kemakmuran sebab bila dilihat dari sudut konsumsi berarti masyarakat di daerah tersebut mempunyai kualitas yang lebih baik. Untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah harus tersedia angka pembandingan dari daerah lain, dan untuk mengetahui perkembangannya diperlukan adanya suatu angka perkembangan secara berkala.

### 3. Tingkat inflasi

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pemerintah adalah tingkat inflasi yang selalu melonjak setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan berupa uang yang diterima masyarakat akan tidak berarti apabila diikuti oleh tingkat inflasi yang tinggi, sebab akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah harus menjaga tingkat inflasi agar tetap stabil yaitu salah satu caranya dengan cara investasi yang besar pada sektor-sektor yang memberikan nilai tambah yang besar seperti misalnya pada sektor perdagangan. Masih banyak lagi

indikator makro yang digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah seperti tingkat konsumsi di daerah tersebut, indeks perkembangan manusia di daerah itu, angka kelahiran dan angka kematian di daerah tersebut, sarana dan prasarana yang tersedia di daerah itu, tingkat kemiskinan di daerah tersebut dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini hanya terbatas pada beberapa indikator makro yang telah disebutkan di atas.

Ada beberapa manfaat penghitungan PDRB bagi suatu daerah antara lain adalah (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2008) :

1. PDRB atas harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar.
2. PDRB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah. Semakin besar PDRB harga berlaku yang diperoleh daerah tersebut maka semakin besar pendapatan yang mungkin dapat dinikmati penduduk daerah tersebut.
3. PDRB atas harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun. Perhitungan PDRB dengan menggunakan harga konstan (riil) lebih baik karena tidak hanya menunjukkan laju pertumbuhan suatu daerah namun dapat menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi dari setiap sektor dari daerah tersebut.

Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian yang menggambarkan peranan sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peranan besar

menunjukkan basis perekonomian yang mendominasi perekonomian wilayah tersebut. Sektor-sektor ekonomi yang peranannya kecil menunjukkan non basis perekonomian yang perlu untuk dikembangkan sehingga menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang.

### Definisi Perdagangan

Perdagangan adalah semua tindakan yang tujuannya menyampaikan barang untuk tujuan hidup sehari-hari, prosesnya berlangsung dari produsen kepada konsumen dan usaha melakukan penjualan kembali barang – barang baru maupun bekas tanpa mengalami perubahan teknis (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2008). Orang yang pekerjaannya memperjualbelikan barang atas prakarsa dan resiko dinamakan pedagang. Menurut Bambang Utoyo perdagangan merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya. kegiatan sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki.

Perdagangan dibedakan atas perdagangan besar dan perdagangan kecil/eceran. Dalam perdagangan besar jual beli berlangsung secara besar-besaran. Dalam perdagangan besar, barang tidak dijual/disampaikan langsung kepada konsumen atau pengguna, sedangkan dalam perdagangan kecil/eceran, jual beli berlangsung secara kecil-kecilan dan barang dijual langsung kepada konsumen.

### Perhotelan

Hotel adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang

dimiliki hotel itu. Pengertian hotel ini dapat disimpulkan dari beberapa definisi hotel seperti tersebut di bawah ini :

- 1) Salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil (Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987),
- 2) Bangunan yang dikelola secara komersil dengan memberikan fasilitas penginapan untuk masyarakat umum dengan fasilitas sebagai berikut :
  - a. Jasa penginapan
  - b. Pelayanan makanan dan minuman
  - c. Pelayanan barang bawaan
  - d. Pencucian pakaian
  - e. Penggunaan fasilitas perabot dan hiasan-hiasan yang ada di dalamnya.
 (Endar Sri,1996:8),

Sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan pelayanan jasa kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi dengan syarat pembayaran (Lawson, 1976:27).

### Restoran/Rumah Makan

Restoran adalah suatu tempat yang menyediakan makanan dan minuman untuk dikonsumsi tamu sebagai kebutuhan dalam rangka memperbaiki/memulihkan kembali kondisi yang telah berkurang setelah melakukan suatu kegiatan. Dari pengertian diatas restoran didefinisikan sesuai makanan dan minuman yang dijual serta cara penyajian dan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan yang datang untuk menikmati hidangan maupun sekedar untuk bersantai. Jenis – jenis Restoran yaitu :

1. Dinning Room

Adalah restoran yang melayani makanan dan minuman dengan kualitas nomor satu. Teknik pelayanan yang digunakan adalah pelayanan secara Rusia dan Perancis . Penataan meja makan secara Elaborate Cover atau lengkap dari Appetizer hingga Dessert.

## 2. Café

Sebuah tempat yang menyediakan penjualan makanan dan minuman. Café biasanya lebih banyak pada penyedia minuman kopi, tetapi kemudian menjadi tempat di mana seseorang bisa minum-minum, tidak hanya kopi, tetapi juga minuman lainnya termasuk minuman yang beralkohol rendah.

## 3. Specialty Restaurant.

Adalah restoran dengan ciri khasnya tersendiri mulai dari suasana, interior, peralatan, makanan, minuman, musik hingga pakaian seragam pelayan cenderung menonjolkan kekhasan suatu daerah atau negara. Seperti Chinese Restaurant, Korean Restaurant, Sundanese Restaurant, dll.

## 4. Cafeteria

Adalah restoran yang menyajikan makanan dan minuman ringan yang pada umumnya makanan sudah jadi dengan pelayanan yang cepat. Makanan ditata di etalase atau counter panjang, tamu tinggal memilih/mengambil makanan sesuai dengan selera. Pembayaran dilakukan di kasir yang terletak di ujung counter.

## 5. Pub

Pub adalah tempat dimana lebih banyak mengkhususkan penjualan minuman dibanding penjualan makanan. Suasana pub biasanya lebih focus pada hiburan pelanggan dengan penyuguhan berbagai aliran music oleh DJ ataupun oleh beberapa artis local hingga artis dunia.

Menurut Soekresno ( 2000 ), dilihat dari pengelolaan dan sistem penyajian, restoran dapat diklasifikasikan menjadi 3 ( tiga ) yaitu :

### 1. Restoran Formal

Pengertian restoran formal adalah industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan professional dengan pelayanan yang eksklusif. Contoh : member restoran, Gourmet, Main dining room, Grilled Restoran, eksektive restoran dan sebagainya.

### 2. Restoran Informal

Restoran informal adalah industry jasa pelayanana makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan professional dengan lebih mengutamakan kecepatan pelayanan, kepraktisan, dan percepatan frekuensi yang silih berganti pelanggan. Contoh : café, cafeteria, fast food restoran, coffe shop, bistro, canteen, tavern, family restaurant, pub, service corner, burger corner, snack bar.

### 3. Specialities Restoran

Specialities Restoran adalah industry jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan professional dengan menyediakan makanan khas dan diikuti dengan sistem penyajian yang khas dari suatu Negara tersebut. Contoh : Indonesian food restaurant, Chinese food restaurant, Japanesse food restaurant etc.

## Definisi Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut. Menurut Downes dan Goodman, investasi adalah investasi keuangan dimana seorang investor menanamkan uangnya dalam bentuk usaha dalam waktu tertentu dari setiap orang

yang ingin memperoleh laba dari keberhasilan pekerjaannya. Setelah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, mesin atau bangunan), maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung resiko. aktivitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial lainnya yang lebih kompleks seperti warrants, option dan futures maupun ekuitas internasional.

Pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Investor pada umumnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (individual investors) dan investor institusional (institutional investors). Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi. Sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan-pinjam), lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi.

Dalam teori ekonomi makro yang dibahas adalah investasi fisik. Dengan pembatasan tersebut maka definisi investasi dapat lebih dipertajam sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal. Stok barang modal adalah jumlah barang modal dalam suatu perekonomian pada saat tertentu.

### Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing yang terkandung dalam Undang-Undang No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing sebagaimana diubah dan ditambah oleh Undang-Undang No.11 tahun 1970 tentang Perubahan dan Tambahan Undang-Undang No.1 tahun 1967 mencakup unsur pokok (Bank Indonesia, 1995:98-100), yaitu:

- a. Penanaman modal secara langsung;

- b. Penggunaan modal untuk menjalankan perusahaan di Indonesia;
- c. Resiko ditanggung pemilik modal/investor (pasal 1).

Dimana pengertian modal asing tersebut terdiri dari:

- 1) Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari devisa Indonesia dan disetujui pemerintah untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- 2) Alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik asing dan bahan-bahan dari luar negeri ke dalam wilayah RI yang tidak dibiayai dari devisa Indonesia.
- 3) Bagian dari hasil perusahaan yang dapat ditransfer, tetapi digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia (pasal 2).

Menurut Undang-Undang tersebut, jenis PMA bisa secara penguasaan penuh atas bidang usaha yang bersangkutan (100% asing) ataupun kerjasama/patungan dengan modal Indonesia. Kerjasama dengan modal Indonesia tersebut dapat terdiri dari: hanya dengan pemerintah (misalnya pertambangan) atau pemerintah maupun swasta nasional. Jangka waktu PMA di Indonesia tidak boleh melebihi 30 tahun dan bidang usaha yang terbuka atau tertutup bagi PMA adalah pelabuhan, listrik umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom, mass-media, dan bidang-bidang usaha yang berkaitan dengan industri militer. Penanaman Modal Asing dapat berupa penanaman modal langsung (FDI) atau portofolio. Investasi langsung biasanya melibatkan kontrol manajemen dari pihak asing sedangkan investasi portofolio meliputi pembelian surat-surat berharga dan jenis investasi ini tidak melibatkan pengawasan pihak asing terhadap perusahaan domestik.

Negara-negara berkembang sebagian besar memberikan insentif untuk PMA dan menyalurkannya untuk penggunaan-penggunaan yang diinginkan. Pada saat

yang sama, mereka juga mengenakan berbagai hambatan terhadap PMA untuk menghindari dominasi asing dan memegang sumber daya alam mereka kembali. Menurut Todaro, argumen yang mendukung penanaman modal asing sebagian besar berasal dari analisis neoklasik tradisional yang memusatkan pada berbagai determinan pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal asing merupakan sesuatu yang sangat positif, karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang didapat dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahliannya manajerial bagi negara penerimanya. Semua ini merupakan faktor-faktor kunci yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan.

Penanaman Modal Asing ini dapat mengatasi dua kesenjangan (two gap) yaitu 'kesenjangan tabungan-investasi' (saving gap) dengan pemberian sumbangan finansial jika terjadi kurang memenuhinya mobilisasi tabungan domestik, dan juga mengatasi 'kesenjangan devisa' atau 'kesenjangan perdagangan luar negeri' (trade gap) dengan peranannya dalam mengisi kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dan hasil-hasil aktual devisa dari ekspor ditambah dengan bantuan luar negeri netto. Menurut argumen ini, arus-arus masuk modal swasta asing tersebut bukan hanya dapat menghilangkan sebagian atau seluruh defisit yang terdapat didalam neraca pembayaran, akan tetapi dapat juga menghilangkan defisit dalam jangka panjang (secara permanen) bila perusahaan asing tersebut dimungkinkan untuk hadir di negara yang bersangkutan guna menghasilkan devisa dari hasil-hasil ekspornya secara netto. Selanjutnya dijelaskan pula selain dua kesenjangan tersebut, kesenjangan ketiga yang dikatakan dapat diisi oleh modal swasta asing adalah kesenjangan antara target penerimaan pajak pemerintah dan jumlah pajak aktual yang dapat dikumpulkan. Ini terjadi

dengan adanya tambahan pendapatan pajak atas keuntungan perusahaan multinasional dan keikutsertaan mereka secara finansial dalam kegiatan-kegiatan mereka di dalam negeri, sehingga pada akhirnya akan dapat turut memobilisasikan sumber-sumber finansial.

– *Keuntungan Penanaman Modal Asing Dalam Berinvestasi*

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya Penanaman Modal Asing antara lain:

- a) Produksi beberapa produk kebutuhan rakyat dengan tujuan untuk ekspor (dengan penggunaan bahan baku yang umumnya berasal dari Indonesia akan meningkatkan kuantitas dan kualitasnya).
- b) Bila produksi mengalami kegagalan maka seluruh resiko ditanggung oleh penanam modal dalam investasi langsung (investor asing).
- c) Tenaga kerja Indonesia akan memperoleh kesempatan kerja dan dapat membiasakan diri dengan teknologi modern.
- d) Terbukanya kesempatan untuk membangun perusahaan nasional yang sejenis, sehingga akan dapat meningkatkan pembangunan, terutama pembangunan di daerah perkerja yang bekerja diperusahaan asing tersebut telah memiliki pengalaman dan keterampilan dalam membangun perusahaan nasional yang sejenis, yang mungkin lebih baik dan terarah bagi peningkatan pembangunan di daerah-daerah lainnya sehingga mereka dapat menjadi pioner pelaksana proyek-proyek mutakhir di daerah-daerah.
- e) Devisa akan meningkat jumlahnya, selain akan meningkatkan nilai tukar rupiah dalam negeri, dana untuk pembangunan juga meningkat.
- f) Langsung memperkenalkan manfaat ilmu, teknologi dan organisasi yang mutakhir kenegara yang dituju.
- g) Mendorong perusahaan lokal untuk berinvestasi lebih banyak pada industri

pendukung atau dengan bekerjasama dengan perusahaan asing.

- h) Sebagian laba pada umumnya ditanamkan kembali pada pengembangan atau modernisasi industri terkait.
- i) Kemungkinan terjadi pelarian modal berkurang.
  - *Kerugian Penanaman Modal Asing Dalam Berinvestasi*
    - a) Penyediaan sejumlah modal oleh perusahaan-perusahaan multinasional dalam kenyataannya malah justru menurunkan tingkat tabungan maupun investasi domestik di negara tuan rumah sehubungan dengan akan terciptanya aneka bentuk persaingan tidak sehat yang bersumber dari perjanjian-perjanjian produksi eksklusif antara pihak perusahaan multinasional dengan pihak pemerintah di negara tuan rumah.
    - b) Tidak terlaksananya reinvestasi atas keuntungan yang mereka dapatkan dalam perekonomian tuan rumah.
    - c) Terhambat atau terganggunya perkembangan perusahaan-perusahaan domestik yang sebenarnya bisa menjadi pemasok barang sejenis.
    - d) Terpacunya tingkat konsumsi domestik sehingga justru menurunkan minat masyarakat setempat untuk menabung atau menginvestasikan tambahan pendapatannya.
    - e) Dalam jangka panjang PMA dapat mengurangi penghasilan devisa baik dari sisi neraca transaksi berjalan maupun neraca modal.
    - f) Kecilnya kontribusi yang didapatkan bagi penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak yang disebabkan oleh adanya konsesi-konsesi pajak yang bersifat liberal, pemberian fasilitas penanaman modal yang berlebihan, subsidi-subsidi terselubung, serta proteksi yang diberikan oleh pemerintah negara tuan rumah.

## Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Pengertian PMDN yang terkandung dalam Undang-Undang No.6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencakup kriteria sebagai berikut (Bank Indonesia, 1995:103):

- a) Bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia;
- b) Dimiliki oleh negara ataupun swasta nasional dan swasta asing yang berdomisili di Indonesia;
- c) Guna menjalankan suatu usaha;
- d) Modal tersebut tidak termasuk dalam pengertian pasal 2 Undang-Undang No.1 tahun 1967 tersebut diatas (Pasal 1 ayat 1) PMDN merupakan bagian dari penggunaan kekayaan yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemilik sendiri atau secara tidak langsung, antara lain melalui pembelian obligasi, saham, deposito, dan tabungan yang jangka waktunya minimal tahun.

Menurut Undang-Undang tersebut, perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, dimana perusahaan nasional dapat dimiliki seluruhnya oleh negara dan atau swasta nasional ataupun sebagai usaha gabungan antara negara dan atau swasta nasional dengan swasta asing dimana sekurang-kurangnya 51% modal dimiliki oleh negara atau swasta nasional. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk swasta/PMDN kecuali bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis.

## Tujuan Investasi

Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini

pendapatan masa datang. Sumber dana untuk investasi bisa berasal dari aset-aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain, ataupun dari tabungan. Investor yang mengurangi konsumsinya saat ini akan mempunyai kemungkinan kelebihan dana untuk ditabung. Dana yang berasal dari tabungan tersebut, jika diinvestasikan akan memberikan harapan meningkatnya kemampuan konsumsi.

### 3. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran serta permasalahan yang ingin dipecahkan maka dirumuskan beberapa hipotesis di bawah ini antara lain :

1. Diduga Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan pembangunan ekonomi di Kota Surabaya.
2. Diduga dari hubungan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran terdapat salah satu sektor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya.

### 4. METODOLOGI PENELITIAN

#### Definisi Variabel

Dalam penelitian ini perlu diketahui terlebih dahulu definisi operasional variabel agar konsep yang digunakan dapat diukur empiris dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda. Definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- Data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah Data pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah/daerah yang menghitung jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

- Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen. Sebagai kegiatan distribusi, perdagangan menjamin peredaran, penyebaran, dan penyediaan barang melalui mekanisme pasar. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara.
- Perhotelan adalah perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu.

Restoran adalah salah satu jenis usaha Jasa Pangan yang bertempat disebagian atau seluruh Bangunan yang Permanent, dilengkapi dengan Peralatan dan Perlengkapan untuk proses pembuatan, penyajian, penyimpanan dan penjualan makanan dan minuman bagi umum ditempat usahanya dan memenuhi ketentuan-ketentuan persyaratan untuk itu. Sedangkan yang dimaksud dengan Usaha Jasa Pangan adalah Usaha yang menyediakan Jasa Pelayanan Makanan dan Minuman untuk Umum yang dikelola secara Komersial.

#### Definisi Operasional

Adalah merupakan unsur-unsur yang membantu di dalam komunikasi antara peneliti dan objek studinya yang merupakan petunjuk variabel yang diukur.

- Data PDRB: Suatu angka yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dalam satuan persen (%).

- Perdagangan, Hotel dan Restoran : Mengukur tingkat kontribusi pada PDRB Kota Surabaya dari masing – masing sub sektor ekonomi dalam satuan persen (%).

### Data Kuantitatif

Data yang berupa perhitungan angka yang membuktikan adanya hubungan antara PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Kota Surabaya.

### Sumber Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat, serta meyakinkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, dengan mengambil data dari badan-badan atau lembaga-lembaga peneliti yang meliputi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kami menggunakan data kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data berupa angka yang didapat dari subjek langsung dan data sekunder yang berisikan :

- **Library** ( keputakaan) : studi keputakaan ini dilakukan untuk memenuhi data teoritis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang adaguna mendapat kan dasar-dasar teoritis untuk pemecahan masalah yang ada.

### Proses Pengolahan Data

1. Coding  
Yaitu pemberian kode dan pemrosesan data dengan teknik statistic terhadap variabel-variabel dan indikator-indikator yang diteliti.
2. Tabulasi  
Yaitu proses penyusunan data dalam tabel sehingga akan lebih muda untuk dipahami.

Dalam proses pengolahan data hasil penelitian dipersiapkan pemrosesan data

dengan komputer dengan menggunakan microsoft Excel dan SPSS.

### Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisa Data

#### a. Analisa regresi

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n$$

Dimana :

- Y = variabel terikat
- a = konstanta
- x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub> = variabel bebas
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = slope, koefisien garis regresi.

#### b. Analisa korelasi berganda

$$r = \frac{\sum x_i y_i}{\sqrt{\sum x_i^2} \sqrt{\sum y_i^2}}$$

Dimana :

- R = korsisien korelasi berganda
- x<sub>i</sub> = varibel bebas yaitu Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- y<sub>i</sub> = variabel terikat yaitu PDRB

Kriteria :

Bila r = +1 atau mendekati +1, maka korelasi antara variabel x dan variabel y dikatakan kuat dan positif.

r = 0 atau mendekati 0, maka hubungan antara variabel x dan variabel y adalah lemah atau tidak ada hubungan sama sekali.

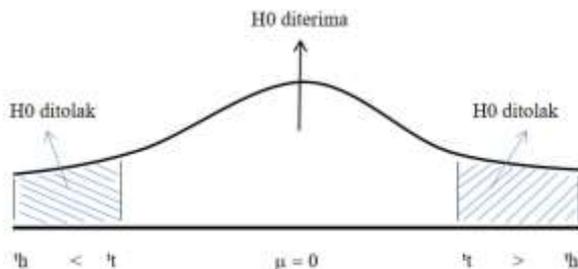
r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara varibel x dan variabel y dikatakan sempurna dan negatif atau sangat kuat dan negatif.

#### c. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (uji parsial) dilakukan untuk melihat apakah masing–masing variabel bebas (*independent variable*) secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya (*dependent variable*).

- Uji Dua Arah
  - $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$
  - $H_1 : b_1 = b_2 = b_3 \neq 0$

**Gambar 3.1**  
**Uji Signifikan dua arah**



Tolak  $H_0$  bila  $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$  ( $t_{tabel}$ ) atau  $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$  ( $t_{tabel}$ ) artinya variabel signifikan berpengaruh nyata pada taraf nyata  $\alpha$ .

**d. Uji F (Uji Serempak)**

Uji F ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas (*independent variable*) secara serentak berpengaruh nyata pada variabel terikatnya (*dependent variable*). Apabila uji F diterima (lebih kecil dari taraf nyata  $\alpha$ ) hal ini menandakan bahwa ada minimal satu variabel yang berpengaruh secara signifikan atau berpengaruh nyata pada keragaman variabel terikatnya pada taraf nyata  $\alpha$ .

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$

$H_1 : b_1 = b_2 = b_3 \neq 0$

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{\alpha}(k, n-k-1)$

k : Banyaknya variabel bebas

**e. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menerangkan keragaman variabel terikatnya. Nilai R<sup>2</sup> mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikatnya. Ada dua sifat R<sup>2</sup> yaitu :

1. Merupakan besaran non negatif,
2. Batasnya adalah antara 0 dan 1. jika R<sup>2</sup> bernilai 1 berarti suatu kecocokan

sempurna, sedangkan jika R<sup>2</sup> bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya.

**5. ANALISIS DATA**

Dalam mengestimasi model yang dipakai, penelitian ini menggunakan Metode SPSS 16.0. Perangkat komputer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang dimasukkan dan diolah dalam Microsoft excel. Hasil estimasi model ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Estimasi Variabel Dependen LPDRB**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989 <sup>a</sup>	.978	.912	.26838

a. Predictors: (Constant), Restoran, Perdagangan, Hotel

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. <sup>a</sup>
1	Regression	3.200	3	1.067	14.807	.188
	Residual	.072	1	.072		
	Total	3.272	4			

a. Predictors: (Constant), Restoran, Perdagangan, Hotel

b. Dependent Variable: PDRB

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.139	.565		7.324	.086
	Perdagangan	1.552	.271	1.243	5.721	.110
	Hotel	-.436	.257	-.383	-1.695	.339
	Restoran	1.742	.814	.404	2.141	.278

a. Dependent Variable: PDRB

b. Ket: Taraf Nyata=0,05(5%)

**Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{PDRBt} = 4,139 + 1,552 \text{ PRDGt} - 0,436 \text{ HOTt} + 1,742 \text{ RSTNt}$$

Berdasarkan hasil pendugaan parameter pada Tabel 4.8, nilai koefisien regresi sub sektor perdagangan (PDRGt) = 1,552 maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai sub sektor perdagangan semakin tinggi atau meningkat maka nilai PDRB juga semakin tinggi atau meningkat pula. Artinya kenaikan satu persen pada pendapatan (nilai tambah) sub sektor perdagangan besar dan eceran menyebabkan peningkatan sebesar 1,552 persen terhadap PDRB Kota Surabaya. Sebaliknya, penurunan sebesar satu persen dari pendapatan sub sektor ini akan menyebabkan menurunnya PDRB Kota Surabaya sebesar 1,552 persen. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pertumbuhan pada sub sektor perdagangan ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan PDRB Kota Surabaya, maka apabila pemerintah memperhatikan sub sektor ini dengan berbagai kebijakan maka sub sektor ini akan dapat berkembang dan memberikan sumbangsih yang besar terhadap PDRB Kota Surabaya. Asumsi *ceteris paribus*.

Untuk nilai koefisien regresi sub sektor hotel (HOTt) = -0,436 maka model regresi bernilai negative atau tidak searah, artinya jika nilai sub sektor hotel meningkat maka nilai PDRB tidak meningkat. Artinya bahwa kenaikan sebesar satu persen nilai tambah sub sektor perhotelan tidak menyebabkan kenaikan rata-rata per tahun PDRB Kota Surabaya. Begitu juga sebaliknya, penurunan satu persen nilai tambah sub sektor perhotelan tidak menyebabkan penurunan terhadap nilai PDRB Kota Surabaya. Asumsi *ceteris paribus*.

Sedangkan untuk nilai koefisien regresi sub sektor restoran (RSTNt) = 1,742 maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai sub sektor perdagangan semakin tinggi atau meningkat maka nilai PDRB juga semakin tinggi atau meningkat pula. Artinya bahwa peningkatan satu persen pada pendapatan

sub sektor rumah makan/restoran akan menyebabkan kenaikan sebesar 1,472 persen PDRB Kota Surabaya. Begitu juga sebaliknya, penurunan sebesar satu persen pada pendapatan sub sektor rumah makan/restoran akan menyebabkan penurunan sebesar 1,742 persen PDRB Kota Surabaya. Asumsi *ceteris paribus*.

### Analisis Hubungan antara Sub Sektor Perdagangan dengan PDRB

#### • Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Uji Hipotesis

$$H_0: \mu = 0$$

$$H_0: \mu \neq 0$$

Perdagangan besar adalah perdagangan barang baru maupun bekas pada umumnya dalam partai besar kepada pedagang eceran, perusahaan industri, kantor, rumah sakit, rumah makan, dan akomodasi. Perdagangan besar tidak menjual barang dagangan kepada konsumen rumah tangga. Perdagangan eceran adalah usaha perdagangan yang melakukan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang-barang baru maupun bekas dalam partai kecil. Umumnya kepada konsumen rumah tangga. Di dalam sektor perdagangan, perdagangan besar dan perdagangan eceran digabung menjadi satu sub sektor yaitu sub sektor perdagangan besar dan eceran.

Sub sektor perdagangan besar dan eceran ini dihitung per tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2012 dengan melihat seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan sub sektor perdagangan besar dan eceran terhadap PDRB Kota Surabaya. Sub sektor ini tidak melihat per unit kegiatan yang dilaksanakan dan dihasilkan tetapi sub sektor ini hanya menghitung secara makro saja. Secara teori sub sektor perdagangan besar dan eceran ini berpengaruh positif terhadap PDRB Kota Surabaya.

Berdasarkan Tabel 4.8, terlihat nilai signifikasian variabel sub sektor perdagangan sebesar 0,11. Nilai ini lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05 maka  $H_0$  diterima, sehingga sub sektor perdagangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kota Surabaya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sub sektor perdagangan besar dan eceran mempunyai pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

- **Sub Sektor Perhotelan**

Uji Hipotesis

$$H_0: \mu = 0$$

$$H_0: \mu \neq 0$$

Perhotelan adalah salah satu sub sektor dari sektor perdagangan. Perhotelan adalah suatu tempat untuk menginap atau tempat peristirahatan yang biasanya digunakan orang-orang untuk mencari ketenangan untuk tidur atau untuk mencari suasana baru atau juga untuk digunakan sebagai tempat menginap untuk sementara waktu dengan membayar sejumlah uang. Dalam hal ini perhotelan yang dimaksud nilai tambah yang dihasilkan oleh perhotelan dari tahun 2008 sampai tahun 2012 baik itu hotel berbintang dan hotel tidak berbintang. Hotel – hotel tersebut digabung ke dalam satu sub sektor yaitu sub sektor perhotelan, yang dianalisis bukan seberapa banyak jumlah hotel yang ada di Kota Surabaya tetapi seberapa besar sumbangsih perhotelan terhadap PDRB Kota Surabaya. Sebab jumlah hotel yang banyak tidak mencerminkan besarnya penerimaan terhadap PDRB Kota Surabaya. Justru yang paling diperhitungkan adalah seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh aktivitas perhotelan tersebut.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa signifikasian variabel sub sektor perhotelan sebesar 0,110. Nilai ini lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05 maka  $H_0$  diterima, sehingga sub sektor perhotelan mempunyai pengaruh yang

signifikan atau positif terhadap pertumbuhan PDRB Kota Surabaya.

- **Sub Sektor Rumah Makan/Restoran**

Uji Hipotesis

$$H_0: \mu = 0$$

$$H_0: \mu \neq 0$$

Rumah makan/restoran adalah suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat atau orang – orang untuk menikmati makanan dan minuman. Rumah makan/restoran adalah jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan tetap (tidak berpindah-pindah), yang menyajikan dan menjual makanan dan minuman di tempat usahanya baik dilengkapi maupun tidak dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan maupun penyimpanan. Semua tempat yang menyajikan dan menjual makanan di tempat usahanya dihitung secara keseluruhan yang tergabung dalam rumah makan/restoran.

Rumah makan/restoran dihitung dan diestimasi secara makro yaitu dengan melihat nilai tambah yang dihasilkan rumah makan/restoran dari tahun 2008 sampai tahun 2012 dengan data tahunan. Dalam hal ini rumah makan/restoran ingin diestimasi untuk melihat pengaruhnya terhadap PDRB Kota Surabaya.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai signifikasian dari variabel sub sektor rumah makan/restoran sebesar 0,278 lebih besar dari taraf nyata pada penelitian ini sebesar 0,05 maka  $H_0$  diterima. Artinya bahwa sub sektor rumah makan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kota Surabaya.

**Analisis Uji F test (Serempak)**

Uji Hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Dari tabel 4.8 ANOVA<sup>b</sup> dapat dilihat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14,807, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dapat diperoleh dengan menggunakan tabel F derajat bebas (df) Residual (sisa) yaitu 1 sebagai df penyebut dan df Regression (perlakuan) yaitu 3 sebagai df pembilang dengan taraf signifikan 0,05, sehingga diperoleh nilai  $F_{tabel}$  yaitu 216. Karena  $F_{hitung} (14,807) < F_{tabel} (216)$ , maka  $H_0$  diterima dan berdasarkan nilai signifikansian sebesar 0,188 itu berarti nilai signifikansian  $0,188 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen pada taraf nyata lima persen. Hasil ini menjawab bahwa hipotesis bab dua yang pertama karena sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor perhotelan dan sub sektor rumah makan (restoran) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan pembangunan ekonomi di Kota Surabaya melalui variabel PDRB.

Berarti sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor perhotelan dan sub sektor rumah makan (restoran) berpengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependent yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Surabaya. Artinya sub sektor rumah makan/restoran memang mempunyai hubungan yang positif dengan PDRB akan tetapi mengikuti variabel bebas lainnya. Hal ini ditandai dengan bernilai positifnya koefisien parameter dari variabel sub sektor rumah makan/restoran tersebut. Oleh sebab itu sub sektor rumah makan/restoran mempunyai hubungan yang searah dengan sub sektor perdagangan dan sub sektor perhotelan. Peningkatan pada pendapatan dari sub sektor hotel dan rumah makan/restoran akan menyebabkan peningkatan juga pada sub sektor perdagangan besar dan eceran, sehingga pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ikut meningkat juga.

Dari tabel Model Summary diperoleh nilai koefisien korelasi (*R Square*) sebesar 97,8 persen yang dapat ditafsirkan bahwa

variabel independent memiliki kontribusi sebesar 97,8 persen terhadap variabel dependent dan 2,2 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel independent. Untuk persamaan tingkat PDRB tersebut memiliki daya penjas (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,912. Artinya yaitu variasi variabel dependen dari persamaan tingkat PDRB tersebut dapat dijelaskan secara linier oleh variabel independen di dalam persamaan sebesar 91,2 persen.

### Interpretasi

Dari hasil estimasi berdasarkan Tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa variabel besarnya sub sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan/restoran di Kota Surabaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Kota Surabaya pada taraf nyata lima persen. Hal ini menunjukkan bahwa. Sebaliknya, penurunan sebesar satu persen pada sub sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan/restoran menyebabkan akan menurunnya PDRB pula. Akan tetapi pada sub sektor hotel memiliki hubungan yang negatif terhadap PDRB, artinya sub sektor hotel masih belum berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Surabaya.

Salah satu faktor pendukung dalam pertumbuhan PDRB adalah adanya investasi. Investasi yang dimaksud adalah menunda untuk mengkonsumsi untuk memperoleh nilai yang lebih baik pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan Harrod–Domar yang mengatakan bahwa investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan sektor perdagangan. Artinya pertumbuhan sub sektor perdagangan, sub sektor perhotelan, dan sub sektor rumah makan/restoran yang secara bersama – sama (simultan) akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kota Surabaya, apabila investasi pada sektor perdagangan yang ada di Kota Suarabaya dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan karena investasi sub sektor

perdagangan, sub sektor perhotelan, dan sub sektor rumah makan/restoran memberikan nilai tambah yang cukup signifikan terhadap PDRB Kota Surabaya. Dan juga karena investasi merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi pertumbuhan PDRB Kota Surabaya. Ketika PDRB Kota Surabaya mengalami peningkatan pendapatan nilai tambah dari investasi, hal ini memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian Kota Surabaya. Asumsi *Ceteris paribus*.

Hal ini diperkuat dengan adanya UU RI no.10 tahun 2009 pasal 10 ayat 4 dan pasal 14 ayat 1 yang menyatakan “Gabungan Industri Pariwisata Indonesia melakukan kegiatan, antara lain : a. menetapkan dan menegakkan kode etik Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, b. menyalurkan aspirasi memelihara kerukunan dan kepentingan anggota dalam rangka keikutsertaannya dalam pembangunan bidang kepariwisataan, c. meningkatkan hubungan dan kerjasama antara pengusaha pariwisata indonesia dan pengusaha pariwisata luar negeri untuk kepentingan pembangunan kepariwisataan, d. Mencegah persaingan usaha yang tidak sehat di bidang kepariwisataan: dan e. menyelenggarakan pusat informasi usaha dan menyebarluaskan kebijakan pemerintah di bidang kepariwisataan” dan “Usaha pariwisata meliputi, antara lain: daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi pariwisata, jasa perjalanan pariwisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta dan spa”.

Yang dimaksud dari undang – undang tersebut adalah gabungan industri pariwisata harus bisa bekerja sama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana tujuannya adalah meningkatkan hubungan dan kerjasama antara pengusaha pariwisata dalam negeri dan pengusaha pariwisata luar untuk kepentingan

pertumbuhan pembangunan kepariwisataan dan ini meliputi antara sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran/rumah makan. Hal ini menjawab bahwa undang – undang industri pariwisata mengintruksikan bahwa setiap sektor yang meliputi sektor pariwisata secara bersama – sama harus meningkatkan hubungan antar sektor yang meliputi pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Investasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai tambah atau penghasilan di masa yang akan datang sebab nilai dari suatu investasi tidak pernah mengalami penurunan melainkan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu untuk menjaga nilai dari investasi tersebut sangat penting karena investasi yang baik dapat menentukan suatu sektor itu dapat berkembang masa yang akan datang. Peranan pemerintah Kota Surabaya juga sangat diperlukan untuk menjaga investasi sub sektor perdagangan, sub sektor hotel, dan sub sektor rumah makan/restoran supaya dapat berkembang dengan baik.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh sub sektor perdagangan, Hotel, dan restoran terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pertumbuhan Kota Surabaya secara rata – rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengaruh sub sektor perdagangan seperti perdagangan besar dan eceran, rumah makan (restoran), dan perhotelan mempunyai pengaruh yang signifikan dan berpengaruh besar terhadap PDRB Kota Surabaya. Hal ini disebabkan karena nilai signifikansian dari uji  $F = 0,188$  itu berarti nilai signifikansian  $0,188 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sub sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya pada taraf nyata lima persen.

3. Berdasarkan analisis koefisien regresi bahwa sub sektor perdagangan besar dan eceran ( $PDRGt$ ) = 1,552 dan sub sektor restoran ( $RSTNt$ ) = 1,742 mempunyai hubungan yang positif terhadap PDRB Kota Surabaya. Artinya setiap jika sub sektor perdagangan dan rumah makan/restoran meningkat satu persen maka tingkat pertumbuhan PDRB akan meningkat pula.
4. Pada sub sektor hotel berdasarkan analisis nilai koefisien regresi sebesar ( $HOTt$ ) = -0,436 memiliki hubungan yang negatif terhadap PDRB, artinya sub sektor hotel masih belum berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Surabaya. Ini dikarekan kurangnya informasi dan kerja sama antar sektor perdagangan. Hal lainnya adalah setiap pengunjung mungkin lebih memilih tinggal di rumah keluarga terdekat yang disebabkan dengan beberapa faktor yaitu: biaya penginapan mahal, fasilitas yang diinginkan kurang memadai, dan lokasi kurang nyaman

## Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai pengaruh sub sektor perdagangan, Hotel, dan restoran terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Informasi dan promosi pariwisata harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya PDRB dapat tumbuh dengan baik sebab pemerintah daerah lebih mengerti apa yang menjadi kebutuhan dari daerah itu sehingga perputaran roda ekonomi berjalan dengan baik.
2. Pemerintah harus bisa menjalin komunikasi kepada setiap pengusaha agar terjalin kerja sama antar sektor yang dimana sudah diterangkan pada UU RI no.10 tahun 2009 pasal 10 ayat 4

dan pasal 14 ayat 1 Tentang Gabungan Industri Pariwisata Indonesia yang dimana juga meliputi sub sektor perdagangan besar dan eceran, hotel, dan restoran. Selain itu juga sangat perlu dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya agar keberlangsungan undang – undang tersebut sesuai rencana awal dan tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dimana dapat meningkatkan pendapatan daerah.

3. Untuk sub sektor perdagangan besar dan eceran, dimana diterangkan pada UU RI no.7 tahun 2014 pasal 3 tentang perdagangan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatkan penggunaan dan perdagangan produk dalam negeri, dan meningkatkan kemitraan antara usaha besar dan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah serta pemerintah dan swasta, artinya para pelaku usaha di sektor perdagangan harus mampu meningkatkan produk dalam negeri dengan meningkat kerja sama dengan sub sektor lainnya seperti hotel dan restoran. Dengan hal ini sektor perdagangan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah perlu menjaga keharmonisan di setiap sektor dan salah satunya sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang ada di Kota Surabaya supaya tetap stabil karena apabila terjadi konflik antara sub sektor perdagangan, hotel, dan restoran akan dapat menyebabkan pertumbuhan sektor perdagangan menjadi lambat yang akibatnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Surabaya akan menurun

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. Surabaya dalam angka 2013. Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. Keadaan Tenaga Kerja di Indonesia 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. Keadaan Tenaga Kerja di Indonesia 2011. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2010. Keadaan Tenaga Kerja di Indonesia 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2009. Keadaan Tenaga Kerja di Indonesia 2009. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2008. Keadaan Tenaga Kerja di Indonesia 2008. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. Produk Domestik Regional Bruto Kota Surabaya 2008 – 2012. Kota Surabaya.
- Boediono. 1982. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2009. Buku Undang - Undang RI No 10 Tahun 2009
- Tentang Kepariwisata. Bandung: Citra Umbara
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Metode Kuantitatif. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mujanah, Siti. Dra. MBA. 2004. Metodologi Penelitian. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Suprpto, J. 1983. *Ekonometrika*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tampubolon, Yoshika Mackmur. 2006. Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Sektor Perdagangan di Kabupaten Bogor [Skripsi]. Departemen Ilmu–Ilmu Sosial
- Ekonomi, Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Kabupaten Bogor.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta: LP3ES.

